

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kondisi Spiritualitas Masyarakat kota Pamekasan

Spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiusitas. Dalam spiritualitas, hidup beragama diangkat mengatasi formalitasnya dan dibawa pada sumbernya, yaitu Allah sendiri, dengan menghayati spiritualitas, orang agama menjadi spiritual, yaitu orang yang menghayati dan dapat merasakan keberadaan Allah Swt dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menyerap seluruh nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan menciptakan gaya hidup serta perilaku menurut nilai-nilai spiritual itu.¹

Spiritualitas Masyarakat Perkotaan merupakan gerakan kembali pada nilai-nilai visi ke-Ilahian yang sudah tergerus oleh arus modernitas. Pada abad 21 menandai minat yang lebih tinggi terhadap jalan spiritual (spiritual path). Tampaknya jalan spiritual telah menjadi pilihan ketika manusia modern membutuhkan jawaban esensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah dinamika perkotaan. Dan kekosongan spiritualitas menurut Komaruddin Hidayat sebagaimana dikutip oleh Abrar M. Dawud Faza, akan mudah menimpa manakala manusia menjauh dari Tuhannya.² Sebab, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan sebelum manusia lahir ke dunia ini. Allah berfirman dalam surah al-A'raf ayat 172:

¹ Agus M. Hardjana, *Religiositas Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 64

² Abrar M. Daud Faza, "Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin Hidayat", dalam "Spiritualisme Kota: *Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*", (Medan: Panji Aswaja Press, 2017), 54

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Masyarakat perkotaan secara sosiologis cenderung materialistik, individualistik, rasionalistik, formalistik. Karakter tersebut secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan cara pandang dalam keberagamaan masyarakat perkotaan. Hal tersebut terjadi karena manusia akan selalu berdialektika terhadap lingkungan sekitarnya, selain itu paradigma berpikir seseorang akan berpengaruh terhadap seluruh dimensi kehidupannya baik sosial, budaya, maupun keberagamaan.³

Salah satu fenomena spiritualitas masyarakat perkotaan yaitu dengan berkembangnya majelis-majelis keagamaan dan majelis-majelis Dzikir di kota-kota yang cukup tinggi, terutama dikalangan kaum kota yang terdidik secara modern. Termasuk diantaranya adalah di kota Pamekasan.

Spiritualitas di masyarakat Pamekasan sangat diminati, karena kegiatan spiritual 1) Dapat menjadi sarana pencarian makna hidup. Disamping itu, 2) Spiritualitas juga dapat menjadi media atau sarana pergulatan dan pencerahan intelektual. Maka tidaklah heran jika spiritualitas di perkotaan khususnya 3) Dapat menjadi terapi psikologis.

³ Ida Afidah, "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan", *Jurnal Dakwah & Sosial*, Volume 1, Nomer 1, (Maret, 2021), 30

Kehadiran spritualitas dalam kehidupan manusia modern tidak lepas dari upaya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tashfiyatul qalb (penjernihan hati) guna mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah Swt. Perasaan (sense, dzauq) semacam ini muncul, selain dilatar belakangi berbagai keruwetan persoalan yang sulit ditembus nalar – seperti insiden al-fitnatul al-kubro, krisis politik, ekonomi dan sebagainya – juga dimotifasi oleh sentuhan kalam Ilahi serta sabda Nabi Saw tentang hakikat penciptaan manusia.⁴ dan ungkapan Nabi Muhammad tentang terminologi ihsan dijadikan landasan tasawuf.⁵

Sedangkan kondisi spritualitas masyarakat perkotaan di Pamekasan yang sebelum mengenal dan mengikuti kegiatan dzikir di majlis dzikir “Dzirul Ghafilin“ adalah agamis, fanatis, tapi hanya untuk yang sepuh-sepuh, sedangkan yang muda-muda selalu ngelencer (jalan-jalan terus) kemana-mana, dan sulit untuk pergi mengikuti pengajian. Sebagian masyarakat perkotaan juga ada yang minim spritual, shalat kalau sempat, apalagi dzikir. Kalaupun shalat, itupun dilakukan yang penting selesai, bahkan sering terburu-buru dan lebih sering lambat atau hampir masuk waktu shalat. kadangkala merasa bosan dengan hidup yang jauh dari jalan agama. Hati dan jiwa seperti kosong, pikiran tidak punya tujuan, tidak punya rencana, tidak punya aktifitas yang berarti

⁴ Firman Allah Swt dalam surah adz-Dzariyat (51: 56), yang artinya: dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah-Ku”. Lihat Mohamad taufiq, *Qur'an in Word versi 1.5.1*, software al-Qur'an.

⁵ Ihsan adalah beribadahlah kamu seakan akan kamu melihat Allah Swt kalau kamu tidak melihat-Nya maka beribadahlah kamu seakan-akan Dia melihatmu. Lihat Abrar M. Daud Faza, “Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin Hidayat”, dalam “Spiritualisme Kota: *Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*”, (Medan: Panji Aswaja Press, 2017), 53

untuk masa depan. selalu menyibukan diri pada urusan-urusan pekerjaan, pikiran dan badan selalu berusaha mengurus pekerjaan.

Keadaan masyarakat perkotaan sebagaimana di Pamekasan sebelum ada kegiatan Dzikirul Ghafilin tersebut, menurut Amin Syukur adalah akibat dari masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, menjarak semakin jauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat demikian adalah yang telah kehilangan visi keilahian.⁶

Silawati juga menguatkan bahwa jika manusia telah kehilangan visi ke-Ilahian dalam dirinya, maka akan menimbulkan gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta paham rasionalisme tetap tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu nilai vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi.⁷ Kehampaan nilai-nilai transenden pada masyarakat perkotaan itulah yang menarik mereka pada kegiatan-kegiatan spiritual, yang disebut oleh Julia Day Howell sebagai *Urban sufism*. Dimana *Urban sufism merupakan* kelompok-kelompok zikir dan sejenisnya. *Urban sufisme* merupakan fenomena yang terjadi hampir disegenap kota besar di dunia bukan hanya di Indonesia. Namun demikian, hal ini tidak berarti *urban sufism* tidak bisa dipahami sebagai pergeseran popularitas tarekat

⁶ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 112.

⁷ Silawati, *Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*, An-Nida 40, no 2 (2015), 120

konvensional. Karena pada faktanya organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah modernitas masyarakat perkotaan.⁸

Spiritualitas Masyarakat Perkotaan merupakan gerakan kembali pada nilai-nilai visi ke-Ilahian yang sudah tergerus oleh arus modernitas Yang ditandai dengan minat yang lebih tinggi terhadap spiritual. Tampaknya jalan spiritual telah menjadi pilihan ketika manusia modern membutuhkan jawaban esensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah dinamika perkotaan serta akibat krisis berkepanjangan dan dekadensi moral yang mempengaruhi gaya hidup orang kota. Dan salah satu fenomena spiritualitas masyarakat perkotaan yaitu dengan berkembangnya majelis-majelis keagamaan dan majelis-majelis Dzikir di kota-kota yang cukup tinggi, terutama di kalangan kaum kota yang terdidik secara modern.⁹ Termasuk juga di kota Pamekasan dengan Majelis Dzikirul Ghafilin.

Masyarakat perkotaan ingin mengikuti ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat pedesaan secara rutin (biasanya seminggu sekali), namun dengan rutinitas pekerjaan publik pada masyarakat perkotaan, menjadikan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan ritual keagamaan sebagaimana yang dilakukan pada masyarakat pedesaan. Bagaimanapun, ruang spiritualitas tetap mereka butuhkan. Pada saat seperti ini, mereka membutuhkan bimbingan keagamaan.¹⁰

Menurut Said Aqil Siraj sebagaimana dikutip oleh Ida Afidah kehadiran majelis-majelis keagamaan yang berorientasi pada tasawuf di dunia

⁸ Muhammad Anis, *Spiritualitas di Tengah Masyarakat Perkotaan*, Albayan 2, no. 4 (2013), 1.

⁹ Ibid. 1

¹⁰ Irzum Fariyah, "Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Perkotaan", *Konseling Religi: Jurnal bimbingan Konseling Islam*, Volume 5, Nomer 1, (Juni, 2014), 174

modern ini sangat diperlukan, untuk membimbing manusia agar selalu merindukan Tuhannya. Karena dengan problematika jiwa yang tergerus modernitas dibutuhkan solusi dan cara efektif untuk mengatasinya dengan kecenderungan masyarakat pada kegiatan kegiatan spiritual (tasawuf). Dengan tasawuf kehidupan yang glamour dan hura-hura bisa menjadi asketis dan sebagai penyeimbang dan terapi penyembuhan bagi kegundahan dan kehampaan jiwa.¹¹

Selain itu juga, karena dalam diri manusia dikaruniai sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupannya. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Arifin sebagaimana dikutip oleh Irzum Farihah, bahwa pada diri manusia terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) *Hidayah al-ghaziriyyat* (naluriyah), 2) *Hidayah al-hissiyat* (inderawi), 3) *Hidayat al-aqliyat* (nalar), dan 4) *Hidayat al-diniyyat* (agama).¹²

B. Kegiatan majelis Dzikrul Ghafilin dalam mentransmisi pendidikan, spiritual kepada para jamaahnya

Majlis Dzikrul Ghafilin di Madura, khususnya di Pamekasan berupa kegiatan mentransmisi pendidikan spiritual kepada para jamaahnya melalui dzikir. Dzikir tersebut terdiri dari 1) Tawassul, 2) Shalawat, 3) Fatihah, 4) Asma'ul Husna, 5) Ayat Kursi, 6) Tahlil, dan 7) do'a. Khususnya mengenai bacaan Fatihah, menurut KH. Moh. Ghiyats Ramzi Albarkisai bahwa Fatihah itu luar biasa dan Fatihah mempunyai banyak khasiat ketika diamalkan secara istiqamah.

¹¹ Ida Afidah, "Spiritualitas Masyarakat...", 31.

¹² Irzum Farihah, "Bimbingan Keagamaan...", 174

Menurut Gus Miek sebagaimana dikutip oleh M.N. Ibad, jalan mencintai para kekasih Allah Swt, *auliya'* dan *sholihin*, dapat dicapai dengan bertawasul dan bertabaruk kepada Rasulullah Saw dan semua keturunannya, para kekasih Allah, orang-orang saleh, dan semua kaum muslimin.¹³ Dan majlis Dzikirul Ghofilin menekankan *tawasul*, membaca al-Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Tahlil, dan Shalawat kepada Rasulullah Saw dan keluarganya, para wali Allah, para *shâlih*in, dan kaum muslimin.

Tawasul adalah mencari perantara atau jalan singkat ketika memohon sesuatu atau mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁴ Mengenai Tawassul ini Allah berfirman dalam surah al-Maidah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَاَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجٰهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (washilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan

Surat al-Isra' ayat 57 Allah juga berfirman:

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ يَبْتَغُوْنَ اِلَىٰ رَجْحِمِ الْوَسِيْلَةَ اِيْهُمْ اَقْرَبُ وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهٗ وَيَخَافُوْنَ
عَذَابَهٗ ۗ اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوْرًا

Artinya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (washilah) kepada Tuhan mereka,¹⁵ siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

¹³ M.N. Ibad, *Dzikir Agung para Wali Allah: Sejarah Dzikirul Ghafilin & Fadhilah Bacaan-bacannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 65

¹⁴ Ibid., 66

¹⁵ Maksudnya: Nabi Isa a.s., Para Malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word versi 1.5.0*, software al-Qur'an.

Mnurut KH. Ali Maksum sebagaimana dikutip oleh M.N. Ibad, bahwa *tawasul* diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) *Tawasul* melalui orang-orang yang dekat dan dikasihi oleh Allah, yaitu Rasulullah Saw., para malaikat *muqorrobin*, para rasul, para nabi, para wali, para *syuhada'*, para guru, dan orang-orang saleh. *Tawasul* dalam bentuk ini diwujudkan dengan cara mengirimkan atau menunjukan bacaan al-Fatihah, Ayat Kursi, Tahlil, Shalawat, Istighfar, dan terutama rasa cinta mendalam (*mahabbah*) kepada mereka. Dengan *tawasul* bentuk ini diharapkan agar rasa cinta kepada kekasih Allah Swt, mendekatkan mereka kepada kekasih Allah dan Allah Swt. sendiri dan ketika kedekatan semacam itu tercapai diharapkan agar dosa mereka terampuni dan doa mereka terkabul. Dalam *tawasul* bentuk ini, kita bisa bertawasul melalui para kekasih Allah Swt maupun melalui keagungan derajat mereka sebagai kekasih Allah Swt.
- 2) *Tawasul* melalui amalan-amalan kebaikan, seperti bacaan al-Fatihah, Ayat Kursi, Tahlil, istighfar, shalawat, dan lain-lain. *Tawasul* dalam bentuk ini dimungkinkan karena masing-masing amalan tersebut memiliki rahasia dan fadhilah tersendiri di sisi Allah Swt.¹⁶

M.N. Ibad juga menegaskan bahwa ada empat prinsip yang harus dipegang teguh dalam bertawasul agar tidak terjatuh kepada kemusyrikan dan tercapai apa yang menjadi maksudnya. Empat prinsip itu adalah: 1) Tidak meyakini bahwa para nabi, wali, atau siapa saja yang ditawasuli adalah tempat memohon karena hanya Allah-lah tempat memohon dan Dzat Yang Maha

¹⁶ Ibad, *Dzikir Agung para Wali Allah*, 67-68

Mengabulkan permohonan; 2) Menyadari bahwa dirinya penuh dosa dan kezaliman (sehingga tercegah dari pengabulan ibadah dan doa) dan karena itu memakai perantaraan orang-orang yang dekat kepada Allah Swt. sebab merekalah yang paling berhak dikabulkan permohonannya, 3) Menyadari bahwa *bertawasul* adalah cara memohon kepada Allah Swt yang lebih sopan; dan 4) Menyadari sepenuhnya bahwa sebenarnya seluruh anugerah Allah yang tercurah kepada makhluk-Nya selalu melalui sebuah perantara.¹⁷

Inti ajaran Dzikrul Ghofilin adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara berdzikir. Tujuan utama Dzikrul Ghofilin adalah murni akhirat, murni kebahagiaan di akhirat, dan biasanya orang yang benar-benar menata akhiratnya urusan duniawinya pun akan ikut tertata. Dalam rangka ini cara termudah yang diresepkan oleh para sespuh Dzikrul Ghafilin khususnya Gus Miek adalah dengan mencintai para kekasih Allah Swt dan orang-orang saleh. Jika kita mencintai *auliya'* dan *sholihin*, maka kelak kita akan dikumpulkan bersama mereka. Untuk itu, majelis dzikir Dzikrul Ghofilin menekankan *tawasul* dengan membaca al-Fatihah, Asma'ul Husna, Ayat Kursi, Tahlil, dan Shalawat kepada Rasulullah Saw dan keluarganya, para wali Allah, para *shâlihîn*, dan kaum muslimin.

C. Dampak majelis Dzikrul Ghafilin dalam peningkatan spiritual masyarakat perkotaan di Pamekasan

Bacaan-bacan dzikir dalam majlis dzikirul Ghafilin memiliki hasiat-hasiat tersendiri, selain karena bacaan-bacaan tersebut biasa diamalkan oleh ulama, auliya dan sholihin, bacaan-bacaan tersebut juga diistimewakan oleh

¹⁷ Ibid., 66-67

Allah Swt, sehingga yang mengamalkannya dengan istiqamah akan mendapat berkah, kemudahan dan kemuliaan dari Allah Swt. Itulah sekelumit harapan yang diinginkan dari pengamal-pengamal Dzikirul Ghafilin. Dan harapan itu menjadi nyata, dan dampak yang dialami masyarakat setelah mengikuti majlis Dzikirul Ghafilin dan mengamalkan amalan-amalannya secara istiqamah, diantaranya adalah 1) Banyak ilmu yang didapatkan dari guru-guru majelis, 2) Kepribadian menjadi lebih baik dari sebelumnya, 3) Lebih istiqomah, *Qonaah*, sabar, syukur, 4) Banyak teman dan menambah saudara, 5) Mendapat ketenangan, kebahagiaan, kedamaian, 6) Lebih cinta dzikir dan shalawat, 7) Kepribadian semakin terkendali, tidak brutal, dan lebih bisa mengendalikan diri, 8) Setiap aktifitas yang dikerjakan terasa lebih berarti, lebih teliti, lebih hati-hati, dan lebih serius, 9) Lebih mudah mengingat kesalahan-kesalahan sendiri daripada mengingat kesalahan orang, 10) Lebih sering mengevaluasi diri sendiri daripada membicarakan orang, 11) Lebih sering berusaha mengedepankan pikiran sebelum melakukan sesuatu. 12) Dapat melakukan aktifitas ibadah dengan khusyuk, 13) Dapat menyempatkan diri untuk berdzikir dalam setiap kesempatan, dan tidak terburu-buru.

Sebagian dampak mengamalkan wirid Majelis dzikir dzikirul ghafilin, yakni membaca al-Fatihah, adalah mendapat ketenangan, kebahagiaan, kedamaian. Dalam sebuah hadits dikisahkan bahwa Malaikat Jibril a.s. berkata kepada Rasulullah Saw.: “Wahai Muhammad, aku pernah khawatir siksa akan menimpa umatmu, namun ketika turun *al-Fatihah* aku merasa tenang”. Rasulullah Saw. bertanya: “Mengapa, ya Jibril?” Jibril a.s. menjawab, “Sesungguhnya Allah *ta'ala* pernah mengatakan bahwa neraka Jahanam

disiapkan untuk umatmu. Neraka Jahanam memiliki tujuh pintu, sedangkan ayat-ayat al-Fatihah ada tujuh. Barangsiapa membaca ketujuh ayat itu, maka jadilah masing-masing ayat tersebut penutup buat tujuh pintu Jahanam, dan dengan demikian umatmu melewatinya dengan selamat.”¹⁸

Memperbanyak membaca surat al-Fatihah bisa menambah banyaknya nikmat Allah Swt yang diberikan kepada pembacanya. Sebab, surat al-Fatihah adalah Surat Syukur. Allah Swt berjanji bahwa barangsiapa mendapat nikmat dan lantas dia bersyukur maka Allah Swt akan menambah nikmat tersebut; sebaliknya, barangsiapa mengingkari nikmat Allah maka sungguh siksa Allah Swt sangatlah pedih. Juga hadits yang diriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Apabila engkau mengucapkan *alhamdulillah robbil alamin*, maka sesungguhnya engkau benar-benar telah bersyukur kepada Allah Swt.” (HR. Ibnu Jarir, ad-Dailami, dan Hakim). Surat al-Fatihah juga merupakan surat pencegah berbagai petaka dan penyakit bagi siapa saja yang membacanya. Diriwayatkan dari Ibn Abbas dikisahkan bahwa ketika cucu Rasulullah Saw., Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, menderita sakit yang sulit disembuhkan, Rasulullah Saw. bersusah hati, dan kemudian Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw. untuk membacakan sebuah surat yang tidak ada huruf *fa*’-nya (karena huruf *fa*’ berasal dari kata *âfat* yang berarti petaka) ke wadah berisi air sebanyak 40 kali, dan dengan air tersebut Hasan kemudian dibasuh kedua tangannya, kedua kakinya, wajahnya, kepalanya, serta anggota tubuhnya yang tak terlihat dan yang terlihat, dan *insyaallah* Allah akan menghilangkan apa saja yang menyakitinya.¹⁹

¹⁸ Ibid., 84

¹⁹ Ibid., 85

Sedangkan fadhilah membaca ayat kursi, MN. Ibad mengungkapkan bahwa Sayyid Muhammad Haqy an-Nazily menyebutkan, barang siapa mempunyai hajat lalu membaca Ayat Kursi sebanyak huruf Ayat Kursi (170 kali) pada waktu malam di tempat sepi—jauh dari manusia serta suara-suara—dan suci—jauh dari najis—dan kemudian berdoa, maka Allah Swt. akan segera mengabulkan hajatnya. Begitu juga yang diungkapkan oleh Syaikh al-Imam Ahmad ibn Ali al-Buni menyatakan bahwa jika Ayat Kursi dibaca 313 kali pada tengah malam, maka Allah akan membereskan segala sesuatu yang merisaukan pembacanya baik dalam hal urusan dunia maupun akhirat dan membukakan baginya pintu kebaikan.²⁰ MN. Ibad jga mengungkapkan bahwa berdoa dengan Asma'ul Husna sangat dianjurkan. Karena dalam Asma'ul Husna terkandung banyak rahasia kemurahan-Nya, kasih sayang-Nya, keadilan-Nya, kekuatan-Nya, dan pengampunan-Nya. Berdzikir dengan Asma'ul Husna bisa menguatkan tauhid, menumbuhkan keikhlasan, menambah keimanan, memperterang *nur* keyakinan, menambah kedekatan kita dengan Allah, menghidupkan hati, membangkitkan ketaatan, dan mendapatkan rahasia-rahasia ruhani. Orang yang berdzikir dengan Asma'ul Husna akan memperoleh anugerah kasih sayang dan kemurahan Allah. Pada setiap Nama Allah dalam Asma'ul Husna, Allah menempatkan satu khodam malaikat yang berbeda-beda (yang masing-masing mengepalai ribuan malaikat) yang siap turun sesuai dengan tugas mereka masing-masing kepada siapa saja yang mengamalkan Asma'ul Husna.²¹

²⁰ Ibid., 96

²¹ Ibid., 104